

Pengaruh Tarif Perdagangan, Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto Terhadap Ekspor Produk Pertanian Indonesia Ke 5 Negara Asean dalam Prespektif Ekonomi Islam Tahun 2015-2024

Karina Setiani¹, Sania Nuraziza², Erlin Kurniati³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia. E-mail: karinasetiyani44@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia. E-mail: sania.nuraziza@radenintan.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia. E-mail: erlinkurniati@radenintan.ac.id

Abstract: Agricultural product exports are closely related to trade tariffs, exchange rates, and gross domestic product. This study aims to analyze the influence of trade tariffs, exchange rates, and gross domestic product on agricultural product exports to ASEAN countries from an Islamic economic perspective. The research method used in this study is quantitative, presented in the form of panel data from five ASEAN member countries with a purposive sampling technique in data selection. The results of this study indicate that the trade tariff variable has a negative and significant effect on Indonesian agricultural exports, the exchange rate variable has a negative and significant effect on Indonesian agricultural product exports, and the GDP variable has a positive and significant effect on Indonesian agricultural product exports. In Islamic economics, exports and international trade must be in accordance with sharia, emphasizing halal (permissible), justice, and blessings. Goods or services traded must be halal (permissible), beneficial, and not detrimental to society or the environment. Trade contracts must be transparent, free from usury, gharar (unlawful), and fraud, while sharf (sharf) is carried out in cash and clearly. Trade tariffs are permitted to protect domestic interests fairly. The Islamic economic approach assesses economic activity from the perspective of its benefits, blessings, and suitability to the maqashid al-shariah, not just GDP.

Keywords: Trade tariffs; exchange rates; gross domestic product; agricultural product exports;

Abstrak: Ekspor produk pertanian berkaitan erat dengan tarif perdagangan, nilai tukar, dan produk domestik bruto. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh tarif perdagangan, nilai tukar, dan produk domestik bruto terhadap ekspor produk pertanian ke lima negara ASEAN dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data panel dari lima negara anggota ASEAN yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel tarif perdagangan (X1) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor produk pertanian Indonesia, sementara variabel nilai tukar (X2) memberikan dampak negatif dan signifikan. Adapun variabel produk domestik bruto (X3) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor komoditas pertanian Indonesia. Dalam ekonomi Islam, ekspor dan perdagangan internasional harus sesuai syariah, menekankan kehalalan, keadilan, dan keberkahan. Barang atau jasa yang diperjual belikan wajib halal, bermanfaat, dan tidak merugikan masyarakat atau lingkungan. Akad perdagangan harus transparan, bebas riba, gharar, dan penipuan, sedangkan sharf dilakukan secara tunai dan jelas. Tarif perdagangan diperbolehkan untuk melindungi kepentingan domestik dengan adil. Pendekatan ekonomi Islam menilai aktivitas ekonomi dari manfaat, keberkahan, dan kesesuaian maqashid al-syariah, bukan hanya PDB.

Kata Kunci: Tarif perdagangan; nilai tukar; produk domestik bruto; ekspor produk pertanian;

Received: 21/09/2025

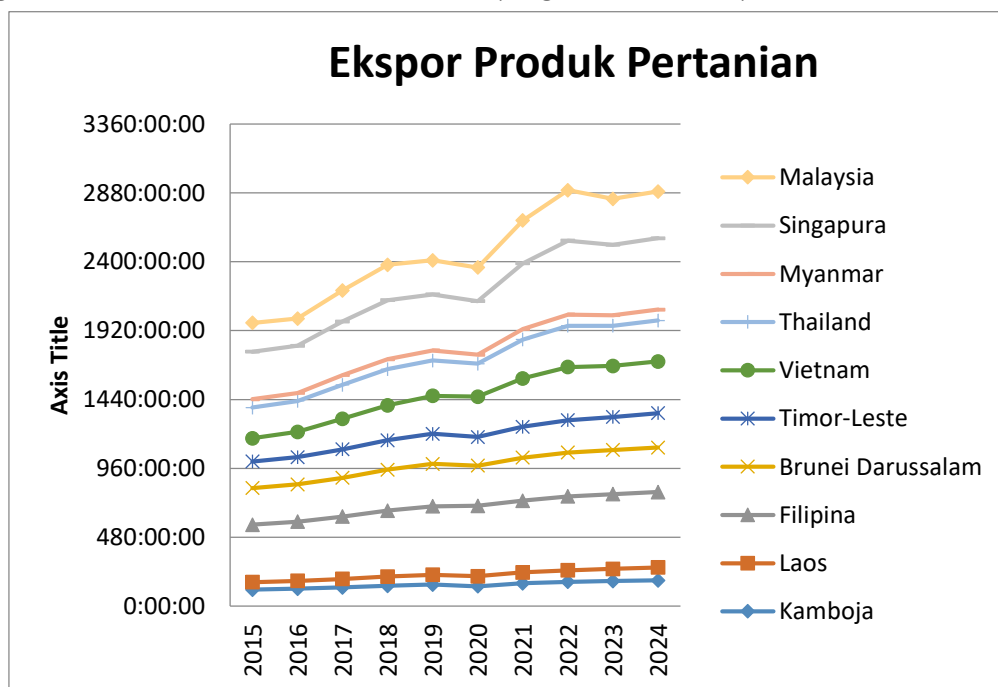
Revised: 30/12/2025

Accepted: 18/01/2026

1. PENDAHULUAN

Ekspor barang pertanian adalah salah satu bentuk keterbukaan perdagangan internasional ASEAN. Sebagian besar orang Indonesia bekerja di sektor pertanian karena Indonesia adalah negara agraris. Diharapkan karena luasnya lahan dan tenaga kerja yang besar, sektor ini dapat membantu pertumbuhan ekonomi nasional. Mata uang yang digunakan setiap negara untuk transaksi ekspor pasti berbebeda (Smitasari & Noven, 2024). Dalam penelitian ini, faktor-faktor strategis seperti tarif perdagangan, nilai tukar, dan produk domestik bruto (PDB) negara mitra memengaruhi volume perkembangan ekspor produk pertanian Indonesia beserta daya saingnya dalam perdagangan internasional. (Pasuria & Triwahyuningtyas, 2022).

Tarif perdagangan yang tinggi dapat menghalangi ekspor, sementara perubahan nilai tukar dapat memengaruhi produk dan tingkat kompetitifnya di pasar global, fenomena dalam penelitian ini ketidakseimbangan antara kebijakan ekonomi terbuka di kawasan ASEAN dengan kinerja ekspor produk pertanian Indonesia yang belum optimal, meskipun tarif perdagangan terus menurun, nilai tukar relatif stabil, dan Produk Domestik Bruto (PDB) negara tujuan menunjukkan pertumbuhan positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal seperti tarif, kurs, dan PDB belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan ekspor pertanian Indonesia karena masih terdapat hambatan non-tarif, keterbatasan daya saing produk, serta efisiensi produksi yang rendah. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena mencerminkan tantangan nyata bagi Indonesia dalam memanfaatkan integrasi ekonomi ASEAN secara maksimal (Negeri et al., 2021).



Sumber data: world bank tahun 2015-2024

Gambar 1. Grafik ekspor produk pertanian tahun 2015-2024

Berdasarkan Gambar 1, lima negara ASEAN dengan nilai ekspor pertanian tertinggi adalah Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, dan Filipina. Malaysia menempati posisi teratas dengan peningkatan signifikan hampir setiap tahun, diikuti Thailand dan Vietnam yang menunjukkan pertumbuhan stabil melalui diversifikasi komoditas seperti beras, kopi, dan hortikultura. Singapura tetap mencatat nilai ekspor tinggi karena perannya sebagai pusat perdagangan, sementara Filipina berada di posisi kelima dengan peningkatan moderat pada komoditas tropis seperti kelapa dan pisang. Ekspor pertanian Indonesia ke lima negara tersebut juga meningkat, dari 25% pada 2015 menjadi 27% pada 2016, dengan komoditas utama berupa CPO dan turunannya, kopi, kakao, produk perikanan, serta hasil pertanian lainnya. Setelah sempat menurun akibat pandemi COVID-19, ekspor Indonesia kembali meningkat signifikan sejak 2022 hingga 2024 seiring pemulihan ekonomi, peningkatan konektivitas perdagangan, dan berkurangnya hambatan tarif serta non-tarif di wilayah ASEAN.

Ada sebuah variable yang mempengaruhi ekspor produk pertanian ke negara ASEAN salah satunya yaitu tarif perdagangan, hambatan ekspor tidak hanya berasal dari tarif tetapi juga dari faktor non-tarif seperti standar kualitas produk, perizinan, dan infrastruktur logistik yang buruk. Dengan kata lain, meskipun kebijakan ASEAN telah memungkinkan akses perdagangan, Indonesia belum mampu memanfaatkan peluang tersebut sepenuhnya karena produk pertaniannya kurang bersaing. Selain itu, penurunan tarif yang terus-menerus dapat menunjukkan persaingan di pasar ASEAN semakin ketat (Marpaung, 2021). Tarif perdagangan rendah tidak berhasil mendorong ekspor Indonesia secara signifikan (Eva Ulina Sihombing et al., 2024).

Selain tarif perdagangan, faktor lain yang berperan terhadap kinerja ekspor produk pertanian ialah perubahan kurs, Produk Indonesia menjadi lebih mahal karena pelemahan mata uang negara tujuan ekspor, sedangkan penguatan yang berlebihan mengurangi daya saing (Nita Dinanti, Heni Noviarita, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa ekonomi wilayah tersebut rentan terhadap gejolak global, contohnya inflasi dan variasi suku bunga dunia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa Indonesia dapat memperkuat stabilitas makroekonomi, mengontrol inflasi, dan menerapkan kebijakan moneter dan strategi perdagangan yang fleksibel (Putra & Soebagiyo, 2023).

Adapun faktor yang terakhir yakni produk domestik bruto memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor komoditas pertanian., ekspor pertanian Indonesia gagal memanfaatkan peningkatan PDB negara mitra. Untuk memungkinkan Indonesia untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut, meningkatkan daya saingnya melalui produk bernilai tambah tinggi, dan mewujudkan perdagangan yang merata, berkelanjutan, dan sejalan dengan kaidah ekonomi syariah, diperlukan pendekatan ekspor pertanian yang lebih adaptif dan terarah. (Putra & Soebagiyo, 2023).

Ekspor Islam harus bermanfaat bagi masyarakat luas. Ini harus menjadi sarana dakwah untuk mendorong barang halal dan prinsip Islam ke pasar internasional (Ngatikoh & Isti'annah, 2020) sebagaimana disebutkan didalam surah Al Mulk: 15 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Urgensi pada penelitian ini terletak pada pentingnya memahami ketimpangan pertumbuhan ekspor komoditas pertanian Indonesia ke kawasan ASEAN, meskipun ekspor menunjukkan tren peningkatan, distribusinya masih didominasi oleh negara tertentu seperti Malaysia dan Singapura, sementara negara lain seperti Filipina menunjukkan pertumbuhan yang jauh lebih rendah. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa potensi pasar ASEAN belum dimanfaatkan secara optimal, ditambah dengan adanya hambatan non-tarif, rendahnya efisiensi logistik, dan daya saing produk yang belum merata. Dengan mengkaji pengaruh tarif perdagangan, nilai tukar, dan PDB secara keseluruhan, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran tentang pendorong dan penghambat ekspor dari perspektif strategis, sekaligus menawarkan landasan analitis bagi penyusunan kebijakan yang lebih tepat dalam meningkatkan kinerja ekspor pertanian Indonesia di kawasan regional dan penelitian ini dilakukan guna mengidentifikasi serta menjelaskan tingkat ekspor produk pertanian Indonesia dipengaruhi di lima negara kawasan ASEAN (Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, dan Filipina) berdasarkan tarif perdagangan, nilai tukar, dan produk domestik bruto, serta mengkaji hubungan tersebut dalam perspektif ekonomi Islam guna melihat bagaimana ketiga variabel makroekonomi tersebut mampu mendorong, menghambat, atau membentuk dinamika ekspor pertanian Indonesia secara lebih adil, halal, dan berkeadilan sesuai prinsip-prinsip syariah.

2. METODE

Penelitian yang dijalankan menggunakan metodologi kuantitatif dalam mengolah dan menganalisis data. Metode kuantitatif menggunakan angka untuk menjelaskan gejala alam dan sosial. Metode ini berasal dari kata "quantum", yang artinya yaitu "jumlah" (Prayogi & Kurniawan, 2024). Dalam penelitian ini, data sekunder yang dipakai disajikan dalam bentuk data panel dengan jumlah sampel 50 dari lima negara ASEAN dan empat variabel yaitu tiga variabel (X) dan satu variabel (Y) dalam waktu 10 tahun yaitu tahun 2015-2024. Data sekunder diperoleh dari world bank pada tahun 2015-2024, Untuk memastikan relevansi data dan mencakup semua variabel yang diteliti, data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai tarif perdagangan, nilai tukar, PDB, dan ekspor produk pertanian. Populasi dalam penelitian ini yaitu jumlah laporan data tarif perdagangan, nilai tukar, dan produk domestik bruto terhadap ekspor produk pertanian Indonesia ke negara ASEAN (Malaysia, singapura, Filipina, Vietnam, Thailand).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Commen Effect Model (CEM)

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	113.5833	52.11412	2.179510	0.0345
TP	5.841377	3.931114	1.485934	0.1441
NT	-6.044644	0.575971	-10.49469	0.0000
PDB	0.650377	0.117412	5.539255	0.0000

R-squared 0.767323

Sumber: eviews 12 (diolah tahun 2025)

Persamaan untuk hasil common effect model dengan menggunakan regresi data panel: $EPP: 113.5833 + 5.841377TP - 6.044644NT - 0.148692 + 0.650377PDB + e$

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan menggunakan Common Effect Model (CEM), variabel tarif perdagangan memiliki nilai koefisien sebesar 5,841377 dengan probabilitas $0,1441 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor produk pertanian Indonesia ke negara-negara ASEAN. Sebaliknya, variabel nilai tukar tercatat memiliki koefisien -6,044644 dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$, yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ekspor produk pertanian Indonesia ke lima negara kawasan ASEAN. Variabel produk domestik bruto memperoleh koefisien 0,650377 dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$, yang berarti variabel ini juga berpengaruh signifikan terhadap ekspor produk pertanian Indonesia ke lima negara ASEAN tersebut. Nilai koefisien determinasi (R^2) dari model Common Effect tercatat sebesar 0,767323, yang menunjukkan bahwa model ini dapat memaparkan 76,73% variasi ekspor produk pertanian berdasarkan tarif perdagangan, nilai tukar, dan produk domestik bruto, sementara 23,27% selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Tabel 2. Hasil Uji Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	352.3526	193.0113	1.825554	0.0750
TP	-48.13654	31.19443	-1.543113	0.1303
NT	-4.925225	1.786856	-2.756363	0.0086
PDB	0.618048	0.095218	6.490905	0.0000
R-squared	0.972044			

Sumber: eviews 12 (diolah tahun 2025)

Persamaan untuk hasil regresi pada data panel menggunakan fixed effect model sebagai berikut: $EPP: 352.3526 - 48.13654TP - 4.925225NT + 0.618048PDB + e$

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan menggunakan Fixed Effect Model (FEM), variabel tarif perdagangan memiliki nilai koefisien -48,13654 dengan probabilitas $0,1303 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor produk pertanian Indonesia ke negara-negara ASEAN. Sebaliknya, variabel nilai tukar memperoleh koefisien -4,925225 dengan probabilitas $0,0086 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor produk pertanian Indonesia ke negara-negara ASEAN. Variabel produk domestik bruto tercatat memiliki koefisien 0,618084 dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$, yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ekspor produk pertanian Indonesia ke negara-negara ASEAN. Nilai koefisien determinasi (R^2) dari uji FEM adalah 0,972044, yang berarti model ini mampu

menjelaskan 97,20% variasi ekspor produk pertanian berdasarkan variabel tarif perdagangan, nilai tukar, dan produk domestik bruto, sementara sisanya sebesar 2,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model.

Tabel 3. Hasil Uji Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	124.0977	107.4752	1.154664	0.2542
TP	-13.94389	15.94966	-0.874243	0.3865
NT	-3.274245	1.767774	-1.852185	0.0404
PDB	0.699247	0.070958	9.854376	0.0000
R-squared	0.770915			

Sumber: evIEWS 12 (diolah tahun 2025)

Persamaan model regresi data panel diterapkan melalui pendekatan Random Effect Model (REM) dapat ditulis sebagai berikut: $EPP: 124.0977 - 13.94389TP - 3.274245NT + 0.699247PDB + e$

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan menggunakan Random Effect Model, variabel tarif perdagangan menunjukkan nilai koefisien sebesar -13,94389 dengan probabilitas $0,3865 > 0,05$, yang mengindikasikan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor produk pertanian Indonesia ke negara-negara ASEAN. Sementara itu, variabel nilai tukar memiliki koefisien -3,274245 dan probabilitas $0,0404 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor produk pertanian Indonesia ke negara-negara ASEAN. Variabel produk domestik bruto memperoleh koefisien -0,699247 dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$, menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ekspor produk pertanian Indonesia ke negara-negara ASEAN. Nilai koefisien determinasi dari model Random Effect tercatat sebesar 0,770915, yang berarti model ini mampu menjelaskan 77,09% variasi ekspor produk pertanian Indonesia berdasarkan variabel tarif perdagangan, nilai tukar, dan produk domestik bruto, sedangkan 22,91% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Ketiga model yang sudah diuraikan diuji untuk memilih yang terbaik, dan hasilnya yaitu:

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	52.738969	(4,42)	0.0000
Cross-section Chi-square	89.777273	4	0.0000

Sumber: evIEWS 12 (diolah tahun 2025)

Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai sebesar $0,0000 < 0,05$, menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa model yang tepat adalah Common Effect Model

(CEM), ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1), yang menyatakan bahwa model yang sesuai adalah Fixed Effect Model (FEM), diterima. Dengan demikian, hasil uji Chow menetapkan bahwa model yang paling tepat untuk analisis ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.589703	3	0.4593

Sumber: eviews 12 (diolah tahun 2025)

Berdasarkan hasil uji Hausman di atas, nilai probabilitas yang diperoleh tercatat sebesar 0,4593, yang berarti $\text{Prob} > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, sehingga model yang paling sesuai untuk analisis ini adalah Random Effect Model (REM).

Tabel 6. Hasil Uji Langrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	133.7497	1.765562	135.5153
	(0.0000)	(0.1839)	(0.0000)

Sumber: eviews 12 (diolah tahun 2025)

Nilai P-value ditunjukkan oleh angka dalam tanda kurung, yaitu 0,0000, yang berada di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada uji LM, hipotesis H_1 diterima, yang berarti metode estimasi terbaik untuk model ini adalah Random Effect Model (REM).

Selanjutnya, uji yang dilakukan pada koefisiensi determinasi, signifikansi secara parsial yaitu (uji T), dan koefisien determinasi simultan yaitu (uji F). Hasilnya menunjukkan hal-hal berikut:

Uji Signifikan secara parsial (Uji T)

Tabel 6. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	124.0977	107.4752	1.154664	0.2542
TP	-13.94389	15.94966	-0.874243	0.3865

NT	-3.274245	1.767774	-1.852185	0.0404
PDB	0.699247	0.070958	9.854376	0.0000

Sumber: evIEWS 12 (diolah pada tahun 2025)

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa uji t menunjukkan nilai koefisien untuk variabel tarif perdagangan, nilai tukar, dan produk domestik bruto:

1. Nilai signifikansi atau probabilitas untuk variabel tarif perdagangan tercatat sebesar $0,3865 > 0,05$ dengan t-hitung sebesar $-0,874243$, yang menunjukkan bahwa variabel tarif perdagangan (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor produk pertanian Indonesia (Y) ke negara-negara ASEAN.
2. Nilai signifikansi atau probabilitas untuk variabel nilai tukar tercatat sebesar $0,0404 < 0,05$ dengan t-hitung sebesar $-1,852185$, yang menunjukkan bahwa variabel nilai tukar (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor produk pertanian Indonesia (Y) ke negara-negara ASEAN.
3. Nilai signifikansi pada variabel produk domestik bruto tercatat sebesar $0,0000 < 0,05$ dengan t-hitung sebesar $9,854376$, yang menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor produk pertanian Indonesia (Y) ke negara-negara ASEAN.

Uji F (simultan)

Tabel 7. Hasil Uji F

F-statistik	51.59970
Prob (F-statistik)	0.000000

Sumber: output EvIEWS 12 (data diolah tahun 2025)

Hasil uji F statistik pada kolom probabilitas menunjukkan nilai F-hitung sebesar $0,000000 < 0,05$, sebagaimana terlihat pada tabel di atas. Hal ini menandakan bahwa hipotesis H_4 secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor produk pertanian. Dengan kata lain, variabel-variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan sejauh mana variabel dependen, yaitu ekspor produk pertanian, dapat dipengaruhi.

Koefisiensi Determinasi (R^2)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

R-squared	0.770915
Adjusted R-squared	0.755975

Sumber: output EvIEWS 12 (data diolah tahun 2025)

Hasil uji koefisien determinasi dapat diperoleh dari tabel di atas, di mana nilai koefisien determinasi tercatat pada kolom R^2 dengan ketentuan $0 < R^2 \leq 1$. Berdasarkan analisis, nilai R^2 tercatat sebesar $0,770915$ atau $77,09\%$, yang menunjukkan bahwa variabel dependen berupa tarif perdagangan, nilai tukar, dan produk domestik bruto memberikan kontribusi sebesar $77,09\%$ terhadap variasi ekspor produk pertanian Indonesia, sementara sisanya sebesar $22,91\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

Pengaruh Tarif Perdagangan terhadap Ekspor Produk Pertanian Indonesia ke Negara-Negara ASEAN

Berdasarkan analisis data panel, koefisien variabel tarif perdagangan tercatat -13,94389 dan bersifat negatif. Nilai probabilitas sebesar $0,3865 > 0,05$ menunjukkan bahwa tarif perdagangan memiliki arah koefisien negatif dan pengaruhnya terhadap ekspor produk pertanian Indonesia ke ASEAN tidak signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tarif perdagangan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ekspor produk pertanian Indonesia ke negara-negara ASEAN. Dapat diartikan jika tarif perdagangan memiliki hubungan yang tidak sejalan dengan ekspor produk pertanian Indonesia. Jika presentase pada tarif perdagangan mengalami peningkatan maka ekspor produk pertanian akan terjadi penurunan, sebaliknya jika presentase tarif perdagangan menurun maka ekspor produk pertanian akan mengalami peningkatan. Menurut hasil regresi data panel, variabel tarif perdagangan memiliki arah koefisien negatif dan dampaknya terhadap ekspor produk pertanian Indonesia ke negara-negara ASEAN tidak signifikan. Kondisi ini mungkin dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain kebijakan liberalisasi perdagangan di kawasan ASEAN melalui skema AFTA yang telah menurunkan tarif menjadi relatif rendah, sehingga perubahannya tidak lagi memberikan dampak besar terhadap ekspor. Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan atau kenaikan tarif perdagangan tidak secara langsung memengaruhi ekspor produk pertanian Indonesia, karena ekspor lebih banyak dipengaruhi oleh faktor non-tarif dan kemampuan produsen dalam memenuhi standar pasar ASEAN.

Seperti yang sudah dijelaskan Exogenous dalam Menurut teori pertumbuhan ekonomi neo klasik, ekspor memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap tarif perdagangan. Tarif perdagangan dan ekspor pertanian Indonesia ke negara ASEAN tidak signifikan dipengaruhi oleh ekspor pertanian, menunjukkan bahwa tarif perdagangan bukan merupakan factor dominanyang mempengaruhi ekspor Indonesia (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Pada dasarnya peningkatan tarif perdagangan yang tinggi dan selalu meningkat dapat membuat ekspor mengalami penurunan, bukan hanya ekspor produk pertanian saja tetapi ekspor lain seperti barang serta jasa juga. Selain itu riset yang dilakukan oleh cintya putri ramadha dan eva ervani mengatakan tarif menunjukkan pengaruh negatif yang konsisten dengan teori perdagangan internasional klasik, di mana hambatan berupa tarif akan menurunkan daya saing produk dan menghambat aliran perdagangan (Ramadhani & Ervani, 2025).

Berdasarkan informasi yang didapat dari world bank tarif perdagangan setiap negara ASEAN, apalagi negara singapura yang sama sekali tidak mengadakan adanya tarif sejak tanggal 1 januari 2001 negara singapura memang tidak mengadakan tarif perdagangan karena singapura merupakan negara jalur perdaganagn internasional, berbeda dengan negara lainnya seperti Malaysia, Filipina, Thailand, dan juga Vietnam yang terus mengalami peningkatan tarif setiap tahunnya. Dengan demikian, hipotesis ini menunjukkan bahwa tarif perdagangan mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor produk pertanian Indonesia (Ramadhani & Ervani, 2025).

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Produk Pertanian Indonesia ke Negara-Negara ASEAN

Berdasarkan hasil regresi data panel, variabel nilai tukar menunjukkan nilai koefisien sebesar -3,274245 dengan arah negatif, serta nilai probabilitas 0,0404 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pengaruh nilai tukar bersifat negatif, variabel tersebut tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

ekspor produk pertanian Indonesia ke negara-negara ASEAN. Hasil ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap kinerja ekspor pertanian nasional. Dengan kata lain, tingkat ekspor produk pertanian cenderung mengalami peningkatan ketika nilai rupiah melemah terhadap dolar atau mata uang asing lainnya, menunjukkan sensitivitas ekspor terhadap fluktuasi nilai tukar.. Sebaliknya, ketika nilai tukar menguat atau rupiah meningkat nilainya, volume ekspor produk pertanian cenderung menurun.. Dengan demikian, kestabilan nilai tukar sangat penting untuk mempertahankan dan meningkatkan volume ekspor pertanian Indonesia. Ini karena hubungan negatif ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar mempengaruhi tingkat kompetitivitas harga produk pertanian Indonesia di kawasan ASEAN.

Hubungan ini sejalan dengan pandangan Keynesian bahwa peningkatan ekspor sebagai akibat dari melemahnya nilai tukar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat. Menurut teori Keynesian, Permintaan ekspor meningkat ketika nilai tukar melemah, yang berarti mata uang domestik, seperti rupiah, mengalami depresiasi. Akibatnya, komoditas pertanian Indonesia memiliki kemampuan bersaing yang lebih kuat dipasar internasional. Kenaikan ekspor ini akan meningkatkan penerimaan devisa dan pendapatan para pelaku usaha di sektor pertanian, yang pada gilirannya mendorong peningkatan produksi, penyerapan tenaga kerja, dan konsumsi domestik. Semua efek ini berkontribusi pada peningkatan permintaan agregat secara keseluruhan, yang akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, dalam kerangka pemikiran Keynesian, pelemahan nilai tukar dapat memberikan stimulus positif terhadap perekonomian melalui peningkatan ekspor dan aktivitas ekonomi yang terkait dengannya (Rezandy, 2021). Penelitian sebelumnya oleh Dedi budiman hakim dan Wiwiek rindayanti menemukan bahwa nilai tukar berdampak negatif dan signifikan terhadap ekspor pertanian Indonesia (Tamalia Nur Fadillah, Dedi Budiman Hakim, 2019). Ekspor produk Indonesia berpotensi naik Saat nilai tukar rupiah mengalami pelemahan atau depresiasi terhadap mata uang asing, harga jual produk Indonesia lebih terjangkau bagi konsumen internasional. Kondisi ini secara langsung memperkuat kemampuan bersaing produk Indonesia di pasar global, karena produk menjadi lebih menarik secara harga bagi konsumen global.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari world bank nilai tukar mata uang negara-negara ASEAN mengalami dinamika yang beragam sepanjang 2015–2024. Ringgit Malaysia melemah dari 3,90 menjadi 4,70 per USD akibat tekanan harga minyak dan ketidakpastian global, mencerminkan ketergantungan ekonomi pada sektor energi. Dolar Singapura justru stabil di kisaran 1,35–1,39 per USD karena kebijakan moneter yang kuat, menjadikan negara ini pusat keuangan yang tangguh. Peso Filipina melemah signifikan dari 45,5 menjadi 56,0 per USD akibat defisit perdagangan dan inflasi, sedangkan Baht Thailand relatif stabil di kisaran 34–35 per USD berkat surplus ekspor dan devisa pariwisata. Vietnam mempertahankan nilai tukar yang terkendali dari 21,8 ribu ke 24 ribu per USD untuk menjaga daya saing ekspor. Stabilitas atau pelemahan nilai tukar ini turut memengaruhi arus perdagangan pertanian Indonesia, di mana negara dengan kurs stabil seperti Singapura dan Vietnam cenderung memberikan peningkatan ekspor yang lebih konsisten (Rawang & Ekananda, 2022) dengan demikian hipotesis ini menunjukan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor produk pertanian indonesia ke negara-negara ASEAN (Rezandy, 2021). Para petani dapat menanggapi hal ini dengan lebih focus dan terus memperbaiki hasil pertaniannya.

Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor Produk Pertanian Indonesia ke Negara-Negara ASEAN

Berdasarkan hasil regresi data panel, variabel produk domestik bruto menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,699247 dengan arah positif, serta nilai probabilitas 0,0000 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini, PDB memiliki pengaruh signifikan sebesar 69,9% terhadap ekspor produk pertanian Indonesia ke negara-negara ASEAN. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa PDB berkontribusi positif dan signifikan terhadap ekspor pertanian Indonesia, sekaligus menunjukkan adanya hubungan yang searah antara peningkatan PDB dan pertumbuhan ekspor produk pertanian ke negara-negara ASEAN (Pantalo & Saputera, 2024), hal ini enunjukkan bahwa, peningkatan PDB akan diikuti oleh peningkatan ekspor pertanian. Secara ekonomi, hal ini dapat dijelaskan karena ketika PDB meningkat, aktivitas ekonomi dalam negeri juga meningkat, termasuk dalam sektor produksi dan investasi. Peningkatan PDB mencerminkan bertambahnya kapasitas produksi nasional serta efisiensi dalam penggunaan sumber daya, sehingga kemampuan Indonesia untuk menghasilkan surplus produksi pertanian yang dapat diekspor menjadi lebih besar. Selain itu, kemajuan dalam infrastruktur pertanian, kemajuan teknologi dan kualitas sumber daya manusia yang meningkat seringkali mengikuti peningkatan PDB, yang memproduksi hasil pertanian Indonesia lebih kompetitif di sektor perdagangan ASEAN. Dengan demikian, PDB yang meningkat tidak hanya mencerminkan kemajuan ekonomi secara keseluruhan, tetapi juga menjadi faktor penting yang mendorong peningkatan volume dan nilai ekspor produk pertanian Indonesia (Palumpun et al., 2023).

Pengaruh yang positif antara Produk Domestik Bruto (PDB) dan ekspor produk pertanian sejalan dengan pandangan teori Neoklasik, yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi melalui peningkatan efisiensi produksi, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Dalam konteks ini, peningkatan PDB menunjukkan pertumbuhan ekonomi nasional, yang menunjukkan peningkatan kapasitas produksi di berbagai bidang, termasuk pertanian. Pertumbuhan ekonomi mendorong investasi di sektor pertanian, baik dalam bentuk penambahan modal, penggunaan teknologi modern, maupun peningkatan keterampilan tenaga kerja, sehingga produktivitas pertanian menjadi lebih tinggi. Dengan meningkatnya produktivitas, hasil pertanian yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan nasional tetapi juga menghasilkan lebihan yang dapat diekspor. Selain itu, peningkatan efisiensi dan inovasi teknologi yang ditekankan dalam teori Neoklasik membuat biaya produksi lebih rendah dan kualitas produk lebih baik, sehingga kemampuan bersaing produk pertanian Indonesia di pasar internasional semakin kuat (Islam et al., 2024). Maka dari itu, pertumbuhan PDB yang berkelanjutan menjadikan indikator penting untuk peningkatan kapasitas ekspor dan kinerja sektor pertanian Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh okta rabiana risma, T.Zulham, dan taufiq penelitian mereka menyatakan bahwa Produk domestik bruto secara nyata memengaruhi volume ekspor Indonesia, yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi nasional, akan mendorong peningkatan kapasitas produksi dan ketersediaan sumber daya di sektor pertanian (Risma et al., 2019). Dengan meningkatnya output pertanian, maka surplus produksi yang tidak diserap oleh pasar domestik dapat dialihkan ke pasar ekspor (Pohan et al., 2024).

Berdasarkan informasi yang didapat dari world bank produk domestik bruto pada negara Malaysia mengalami kenaikan bertahap 2015–2019, melemah di 2020 akibat pandemi, lalu pulih cepat 2021–2024 berkat lonjakan harga komoditas, pemulihan industri

E&E, dan konsumsi domestik. Singapura konsisten di posisi teratas dengan pertumbuhan kuat sektor jasa keuangan, perdagangan ulang, dan manufaktur berteknologi tinggi; sempat turun di 2020 namun bangkit cepat dan mencapai puncak baru 2024. Filipina tumbuh stabil pra-pandemi melalui konsumsi dan remitansi, turun tajam di 2020, lalu pulih bertahap 2021–2024 lewat investasi infrastruktur dan permintaan domestik, tetap mengimpor produk pertanian Indonesia. Thailand menunjukkan pola “turisme-sensitif”: stabil pra-2020, tertekan berat saat pandemi, namun melonjak tajam 2022–2024 berkat kembalinya pariwisata dan ekspor otomotif, menjadi salah satu kurva tertinggi pada 2024. Vietnam bergerak dari posisi menengah ke atas dengan tren naik stabil 2015–2019, penurunan ringan di 2020, dan lonjakan solid 2021–2024 karena arus FDI manufaktur, ekspansi ekspor, dan pasar domestik besar; ekspor pertanian Indonesia ke Thailand turut meningkat seiring kebutuhan pangan dan konsumsi wisata yang tumbuh (Ramdan & Bustomi, 2023). Dengan demikian hipotesis ini menunjukkan bahwa Produk domestik bruto terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor produk pertanian Indonesia ke negara-negara ASEAN, menunjukkan bahwa peningkatan PDB cenderung mendorong pertumbuhan ekspor komoditas pertanian secara signifikan.

Pengaruh Tarif Perdagangan, Nilai Tukar, dan Produk Domestik Bruto Secara Bersama- Sama Berpengaruh terhadap Ekspor Produk Pertanian Indonesia Ke Negara-Negara ASEAN

Berdasarkan temuan penelitian, analisis regresi data panel diterapkan dengan menggunakan pendekatan model efek tetap. Hasil uji signifikansi simultan (uji F) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000000, lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, yang menandakan bahwa variabel tarif perdagangan, nilai tukar, dan produk domestik bruto secara kolektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor produk pertanian Indonesia ke negara-negara ASEAN. Nilai R^2 sebesar 0,770915 mengindikasikan bahwa sekitar 77,09% variasi ekspor dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sementara sisanya sebesar 22,91% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model regresi. Temuan ini menegaskan pentingnya peran tarif perdagangan, nilai tukar, dan produk domestik bruto dalam memengaruhi daya saing serta volume ekspor Indonesia. Selain itu, ekspor produk pertanian cenderung meningkat ketika tarif perdagangan mengalami penurunan, karena hal ini menurunkan biaya ekspor sekaligus memperluas akses produk Indonesia ke pasar internasional (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Kestabilan atau pelemahan nilai tukar dapat meningkatkan daya saing harga produk Indonesia di pasar global, sehingga permintaan ekspor meningkat. Sementara itu, peningkatan PDB negara mitra dagang mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan pembelian yang meningkat dan berpotensi memperbesar permintaan terhadap produk pertanian Indonesia (Permaysinta & Sawitri, 2021). Dengan demikian, secara simultan ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan variasi ekspor pertanian Indonesia sebesar 77,09%, menunjukkan bahwa indikator ekonomi makro serta regulasi terkait perdagangan berperan besar dalam menentukan kinerja ekspor sektor pertanian.

Berdasarkan teori Heckscher-Ohlin (H-O), suatu negara cenderung mengimpor barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif terbatas, sekaligus mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang tersedia dalam jumlah melimpah (Bakara et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, sektor pertanian merupakan sektor dengan faktor produksi yang melimpah seperti lahan subur, tenaga kerja berlimpah, dan kondisi iklim tropis yang mendukung produksi hasil pertanian, sehingga Indonesia dapat mempunyai keunggulan komparatif dalam mengekspor produk pertanian ke negara-negara ASEAN. Teori ini

menjelaskan bahwa ekspor produk pertanian dipengaruhi oleh kemampuan suatu negara memanfaatkan kekayaan alam beserta faktor-faktor produksinya secara efisien. Selain itu, menurut Staples Thesis yang dikemukakan oleh Harold Innis, ekspor komoditas utama seperti hasil pertanian dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan devisa dan perluasan pasar luar negeri. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut secara teoritis memiliki hubungan yang kuat terhadap peningkatan ekspor produk pertanian Indonesia ke ASEAN (Rodrigues et al., 2024).

Ekspor produk pertanian memiliki peran strategis bagi Indonesia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Beberapa faktor yang memengaruhi kinerja ekspor produk pertanian Indonesia meliputi tarif perdagangan, nilai tukar, dan produk domestik bruto. Tarif perdagangan mencerminkan besaran bea atau pajak yang dikenakan oleh suatu negara terhadap barang yang diperdagangkan lintas batas, baik untuk tujuan impor maupun ekspor. Tarif yang lebih tinggi cenderung menurunkan volume ekspor produk pertanian Indonesia. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, tarif perdagangan ternyata tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor produk pertanian (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Di sisi lain, peningkatan nilai tukar cenderung berdampak pada penurunan produksi pertanian. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa nilai tukar memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap ekspor produk pertanian Indonesia. Dengan kata lain, ketika rupiah menguat terhadap mata uang asing, volume ekspor produk pertanian cenderung menurun, sementara pelemahan rupiah mendorong peningkatan ekspor secara signifikan. Selain itu, produk domestik bruto juga terbukti memiliki pengaruh terhadap ekspor produk pertanian Indonesia, menunjukkan peran pentingnya dalam menentukan kinerja ekspor, jika PDB pada negara tujuan mengalami peningkatan maka ekspor produk pertanian meningkat karena semakin tingginya PDB menyebabkan permintaan terhadap barang meningkat, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu untuk mengendalikan tarif perdagangan, nilai tukar (kurs) dan PDB diperlukan sinergi kebijakan perdagangan, moneter, dan fiskal yang terarah. Pemerintah dapat mengatur tarif perdagangan melalui kebijakan liberalisasi selektif dan perjanjian dagang seperti ASEAN Free Trade Area (AFTA) untuk menurunkan hambatan ekspor, namun tetap menjaga perlindungan terhadap sektor domestik yang rentan (Saragih & Rahayu, 2022).

Perspektif Islam Memandang Pengaruh Tarif Perdagangan, Nilai Tukar, dan Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor Produk Pertanian Indonesia ke Negara-Negara ASEAN

Allah SWT telah memerintahkan umatnya agar melakukan berjalan ke seluruh bumi, mencari karunia sebanyak mungkin dengan cara yang baik, dan berdagang dengan negara-negara di seluruh dunia, ekspor dianggap sebagai cara untuk mencari rezeki dalam ekonomi Islam. Pada fundamental ekonomi Islam merupakan cabang ilmu yang menelaah cara masyarakat mencari keuntungan (Fauzi & Suhaidi, 2022). Dalam kegiatan ekspor, barang atau jasa yang diperjual belikan harus halal, baik dari segi zat maupun penggunaannya. Islam melarang ekspor barang haram seperti alkohol, babi, narkoba, atau barang yang membahayakan manusia dan lingkungan. Prinsip perdagangan bebas dalam Islam, atau tarif perdagangan, mencakup elemen kebebasan untuk melakukan transaksi yang disebut sebagai "tjajaran" atau "an taradhin", dengan mengindahkan ke ridhaan dan tidak melakukan tindakan yang dilarang secara tegas (Rufaedah & Fitrianto, 2024). Prinsip kebebasan selalu menjadi dasar perdagangan pada zaman Rasulullah. Dengan kata lain, kebebasan ini dilakukan oleh pihak yang terlibat dalam transaksi, yaitu antara penjual dan pembeli. Tarif perdagangan dalam Islam merujuk pada kebijakan pungutan atau pajak atas

ekspor maupun impor dari suatu kawasan yang termasuk dalam otoritas negara Islam. Dalam ekonomi Islam, tarif bukan hanya dipandang dari sisi fiskal (pendapatan negara), tetapi lebih kepada . Islam tidak menolak penerapan tarif, namun menekankan bahwa penggunaannya harus adil, proporsional, dan tidak keluar dari landasan syariah. Yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dalam perdagangan dan memastikan tidak terjadi kerugian dalam salah satu pihak secara tidak adil (Astuti, 2022).

Sharf merupakan transaksi jual beli atau pertukaran mata uang, seperti rupiah dengan dolar, yen, dan mata uang lainnya. Menurut An-Nabhani dalam karyanya Membangun Sistem Ekonomi Alternatif dari Perspektif Islam, apabila suatu transaksi telah diselesaikan dan salah satu pihak bermaksud membatalkannya, hal tersebut tidak diperbolehkan karena akad beserta proses penyerahannya sudah dianggap tuntas (Rahmat et al., 2021), Maka boleh, kecuali ada cacat atau penipuan yang keji (ghabu fasihy). Dalam ekonomi Islam, selain penggunaan sistem nilai tukar tetap, perubahan nilai mata uang dianggap tidak diperbolehkan. Pada mekanisme ini, bank sentral berkewajiban menetapkan harga valuta asing serta memastikan ketersediaannya, termasuk kesediaan untuk membeli dan menjual valuta asing pada harga yang telah ditentukan sebelumnya. (Bramtheo et al., 2025). Dalam pandangan ekonomi Islam, Produk Domestik Bruto (PDB) dipahami sebagai total nilai produksi barang dan jasa di dalam suatu negara, namun penilaiannya didasarkan pada pemenuhan prinsip kehalalan, keadilan, serta keberkahan dalam setiap aktivitas ekonominya (Rahman, 2024), Berbeda dengan pendekatan konvensional yang menilai pertumbuhan ekonomi semata dari kuantitas output, Islam menilai produksi dari sisi kehalalan sumber, manfaat bagi masyarakat, dan kepatuhan terhadap syariat. Oleh sebab itu, didalam ekonomi keislami, tidak semua aktivitas ekonomi bisa dimasukkan sebagai bagian dari PDB. Kegiatan seperti perdagangan minuman keras, perjudian, riba, dan sektor haram lainnya tidak diperhitungkan karena bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tarif perdagangan, nilai tukar, dan produk domestik bruto terhadap ekspor produk pertanian Indonesia ke negara-negara ASEAN dalam perspektif ekonomi Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa tarif perdagangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas 0,3865 yang lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, nilai tukar terbukti berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas 0,0404 yang berada di bawah 0,05, serta berpengaruh negatif sehingga apresiasi nilai tukar cenderung menurunkan ekspor produk pertanian. Selain itu, produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap ekspor pertanian, dengan nilai probabilitas 0,0000 yang juga lebih rendah dari 0,05, menandakan bahwa peningkatan PDB dapat mendorong pertumbuhan ekspor setiap tahunnya. Secara simultan, ketiga variabel tersebut tarif perdagangan, nilai tukar, dan produk domestik regional bruto terbukti berpengaruh signifikan terhadap ekspor produk pertanian Indonesia ke negara-negara ASEAN, dengan tingkat signifikansi 0,000000 yang berada di bawah ambang 0,05. Dalam ekonomi Islam, kegiatan ekspor dan perdagangan internasional diwajibkan mengikuti prinsip syariah yang menekankan kehalalan, keadilan, dan keberkahan. Barang atau jasa yang diperjualbelikan harus halal dan tidak merugikan masyarakat atau lingkungan, dengan akad yang transparan, bebas dari riba, gharar, dan penipuan. Tarif atau pajak perdagangan diperbolehkan untuk melindungi kepentingan domestik secara adil, sementara pertukaran mata uang (sharf) harus dilakukan secara tunai

dan transparan. Pendekatan ekonomi Islam menilai aktivitas ekonomi bukan hanya dari kuantitas output seperti PDB, tetapi dari manfaat, keadilan, keberkahan, dan kesesuaian dengan maqashid al-syariah, sehingga pembangunan ekonomi diarahkan untuk kemaslahatan umum, bukan sekadar pertumbuhan material.

REFERENSI

- Astuti, M. (2022). Perdagangan bebas dalam pandangan islam. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 3(2), 228–233. <http://jurnal.bundamedia grup.co.id/index.php/iuris>
- Bakara, S., Simamora, E., Sarah, K., Siahaan, A., Matondang, K. A., & Irfansyah, F. (2024). JETBUS Journal of Education Transportation and Business Teori Heckscher-Ohlin: Model Perdagangan Internasional. *Journal of Education Transportation and Business*, 1(2)(2), 612–616.
- Bramtheo, F. T., Anggraeni, E., & Utamie, Z. R. (2025). Pengaruh Nilai Tukar dan Tingkat Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto Negara Anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Pespektif Ekonomi Islam Tahun 2008 – 2023. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (JEBI)*, 5(1), 15–50. <https://doi.org/10.56013/jebi.v5i1.3856>
- Eva Ulina Sihombing, Khairani Alawiya Matondang, Juanda Maulana, Lora Theresia Panggabean, & Siti Naila Rahmi. (2024). Kebijakan Tarif dalam Ekonomi Internasional: Analisis Dampak dan Implementasi. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 1708–1713. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.6069>
- Fauzi, F., & Suhaidi, M. (2022). Analisis Pengaruh Ekspor, Tenaga Kerja dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2010-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2802. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6770>
- Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., Jl, A., Km, P., Kajen, K., Pekalongan, K., Tengah, J., Smith, A., Say, J. B., Ricardo, D., Malthus, T., & Mill, S. (2024). Sejarah Pemikiran Ekonomi Klasik. 1(3), 368–376.
- Marpaung, H. A. (2021). Dharmasisya CONSULAR FORMALITIES DALAM PERATURAN KEPALA BADAN TERKAIT KEBIJAKAN HAMBATAN NON TARIF PERDAGANGAN. 1(1).
- Negeri, U. L., Tingkat, D. A. N., Terhadap, I., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Pembangunan, U., Veteran, N., & Timu, J. (2021). PDB Indonesia (US \$). 10(2), 95–104.
- Ngatikoh, S., & Isti'anah. (2020). Pengaruh Ekspor Impor Bagi Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 3(2), 97–110.
- Nita Dinanti, Heni Noviarita, Y. D. (2025). Pengaruh Inflasi , Nilai Tukar Dan Fdi (Foreign Direct Invesment) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di 5 Negara Asean (Indonesia , Malaysia , Filipina , Perspektif Ekonomi Islam Dengan Menggunakan Pendekatan Vecm (Vector Error Correction Model) Pengaruh I. *Jurnal Media Akademik(Jma)*, 3(5).
- Palumpun, M. P., Oldy Rontisulu, T., & Mandeij, D. (2023). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto Dunia Dan Tingkat Kurs Terhadap Ekspor Sektor Industri Di Indonesia 2007-2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(9), 73–84.
- Pantalo, S. M. M., & Saputera, D. (2024). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 2015 sampai dengan 2022. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6(4), 677–682. <https://doi.org/10.37034/inf eb.v6i4.900>

- Pasuria, S., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pengangguran. *Jurnal Syntax Admiration*, 1(6), 795–808. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK>
- Permaysinta, E., & Sawitri, A. P. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.31851/neraca.v5i1.5630>
- Pohan, F. H. L., Rifin, A., & Nurmalina, R. (2024). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Aliran Perdagangan. 14(1), 1–7.
- Prayogi, A., & Kurniawan, M. A. (2024). Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif : Suatu Telaah Complex : *Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*. 1, 30–37.
- Putra, R., & Soebagiyo, D. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang, dan PDB terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Negara ASEAN tahun 2007-2022. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 03(04), 561–565.
- Rahman, T. (2024). Pdb Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam. 8(4), 860–875. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v8i4.1643>
- Rahmat, Nur, S., Patahuddin, A., & Adil, A. I. (2021). Jual Beli Mata Uang Sistem Trading Forex dalam Perspektif Hukum Islam Buying and Selling Currency Forex Trading System in the Perspective of Islamic Law. *Al-Khiyar: Jurnal Bidang Muamalah Dan Ekonomi Islam*, 1(1), 60–78.
- Ramadhani, C. P., & Ervani, E. (2025). Pengaruh Kebijakan Tarif dan Non-Tarif terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 5(2), 358–369. <https://doi.org/10.47709/jebma.v5i2.6264>
- Ramdan, M., & Bustomi, H. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi PDB Negara-Negara ASEAN pada Tahun 2015 hingga 2022 menggunakan Regresi Data Panel. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 5(1), 1–11. <http://www.jiemar.org>
- Rawang, A. A., & Ekananda, M. (2022). Analisis Fenomena Heterogenous Dampak Perubahan Nilai Tukar terhadap Inflasi di ASEAN-5. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 27–42. <https://doi.org/10.21002/jepi.2022.03>
- Rezandy, A. (2021). PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI, DAN PENDAPATAN NASIONAL TERHADAP EKSPOR NONMIGAS INDONESIA. 1, 95–110.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). PERDAGANGAN KOPI INDONESIA-MALAYSIA: KAJIAN PENGARUH KEBIJAKAN TARIF DAN NON-TARIF DALAM MENINGKATKAN EKSPOR. 2(1), 306–312.
- Risma, O. R., Zulham, T., & Dawood, T. C. (2019). Pengaruh Suku Bunga, Produk Domestik Bruto Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 300–317. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.13027>
- Rodrigues, D. M., Coradi, P. C., Timm, N. da S., Fornari, M., Grellmann, P., Amado, T. J. C., Teodoro, P. E., Teodoro, L. P. R., Baio, F. H. R., & Chiomento, J. L. T. (2024). Applying Remote Sensing, Sensors, and Computational Techniques to Sustainable Agriculture: From Grain Production to Post-Harvest. *Agriculture (Switzerland)*, 14(1), 1–27. <https://doi.org/10.3390/agriculture14010161>

- Rufaedah, D. A., & Fitrianto, A. R. (2024). Peran Perdagangan Internasional Bagi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Islam. *Muslim Heritage*, 9(1), 61–82. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v9i1.7707>
- Saragih, H. M., & Rahayu, H. (2022). Pengaruh kebijakan Uni Eropa terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia. 8(2), 296–303.
- Smitasari, D., & Noven, S. A. (2024). Analisis Pengaruh Ekspor Halal , Foreign Direct Investment , Trade Openness , Nilai Tukar , dan Pertumbuhan Populasi Terhadap Produk Domestik Bruto Riil ASEAN. 10(03), 3305–3314.
- Tamalia Nur Fadillah, Dedi Budiman Hakim, W. R. (2019). PENGARUH ASIMETRIS NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP NILAI EKSPOR SEKTOR PERTANIAN INDONESIA. *Concept and Communication*, null(23), 301–316. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>